

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan pendapatan devisa negara dengan berbagai usaha pembangunan di segala sektor termasuk pembangunan di sektor pariwisata. Pembangunan di sektor pariwisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan devisa baik di tingkat nasional maupun daerah. Untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pemerintah selaku regulator maupun dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis.

Pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Di sisi lain, pebisnis yang lebih terfokus dan berorientasi keuntungan tentu tidak bisa seenaknya melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah.

Pengembangan pariwisata selain untuk meningkatkan pendapatan devisa negara juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pembangunan di sektor pariwisata tersebut yaitu, berkurangnya penghasil devisa negara yang lain seperti minyak bumi serta nilai ekspor non minyak kita yang semakin menurun, dan besarnya potensi pariwisata yang kita miliki untuk pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pembangunan pariwisata pada dasarnya adalah merupakan usaha untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata serta daya tarik wisata yang mencakup keindahan alam yang beragam, berbagai jenis flora fauna yang ada di dalamnya, seni budaya dan tradisi, dan peninggalan sejarah. Karena pariwisata dapat memacu pertumbuhan industri pariwisata dan juga akan memberikan dampak di bidang lain seperti pertanian, kerajinan rakyat sekitar daerah pariwisata dan produk lainnya yang menunjang kegiatan pariwisata itu sendiri.

Secara umum pariwisata dibagi menjadi dua jenis, yaitu pariwisata alam dan pariwisata buatan. Pariwisata alam adalah obyek wisata yang mengacu pada keadaan alam di muka bumi yang mempunyai keindahan dan keistimewaan tersendiri. Wisata buatan adalah obyek wisata yang sudah ada campur tangan atau murni buatan manusia untuk menarik minat wisatawan.

Dalam geografi sendiri pariwisata berarti suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan sifatnya tidak menghasilkan uang. Konsep-konsep pendekatan perencanaan pariwisata berlanjut dan berwawasan lingkungan, manifestasi strategi implementasi bisa ke dalam berbagai tingkatan nasional, regional atau pada level kawasan (Chafid Fandeli, 1995).

Indonesia kaya akan wisata alam dan budaya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata yang cukup berkembang. Akan tetapi beberapa daerah di Jawa tengah masih ada obyek wisata yang memerlukan pembangunan pariwisata, seperti di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang adalah daerah yang potensial dalam pengembangan kepariwisataan di Propinsi Jawa Tengah.

Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu wilayah administrasi Kabupaten Semarang yang secara geografis terletak pada $110^{\circ}33'30''$ sampai dengan $110^{\circ}40'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}26'00''$ sampai dengan $7^{\circ}30'00''$ Lintang Selatan. Secara administrasi batas wilayah Kecamatan Kaliwungu adalah sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ampel dan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sambu dan Kabupaten Boyolali, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Susukan dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Pariwisata yang ada di Kabupaten Semarang dibagi ke dalam 3 (tiga) bentuk wisata yaitu:

1. Wisata alam pegunungan
2. Wisata Tirta
3. Wisata Ziarah

Kecamatan Kaliwungu memiliki sumber mata air yang terletak di Desa Udanwuh yang di kelola oleh warga sekitar dibantu oleh pemerintah kecamatan Kaliwungu sehingga mata air tersebut menjadi obyek wisata air umbul. Umbul adalah merupakan suatu kolam besar yang terbentuk atau sengaja di buat untuk menampung air yang keluar dari sumber mata air sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kebutuhan air sehari-hari maupun di kelola menjadi tempat pariwisata.

Pada daerah yang sama terdapat mata air lain yaitu Umbul Tlatar yang berjarak 2 km dari Umbul Ngrancah, walaupun Umbul Tlatar dan Umbul Ngrancah terletak di satu wilayah yang berdekatan akan tetapi memiliki perbedaan yang cukup mencolok yaitu jumlah pengunjung yang datang setiap harinya, ini dikarenakan letak lokasi obyek wisata Umbul Tlatar lebih strategis di bandingkan dengan Umbul Ngrancah. Selain karena letaknya yang lebih strategis Umbul Tlatar juga lebih maju dalam pembangunannya baik fasilitas pendukung maupun aksesibilitasnya. Hal ini yang menjadikan Umbul Tlatar lebih diminati wisatawan dibandingkan dengan Umbul Ngrancah yang masih memerlukan pengembangan.

Dalam pembangunannya Umbul Ngrancah di bantu oleh pemerintah dan masyarakat sekitar agar lebih di minati oleh wisatawan, karena Umbul Ngrancah memiliki potensi yang cukup bagus untuk dijadikan obyek wisata dengan menyuguhkan wisata alam yang masih alami. Meskipun jauh dari pusat kota akan tetapi jumlah pengunjung Umbul Ngrancah meningkat setiap tahunnya. Jumlah pengunjung obyek wisata Umbul Tlatar dan Umbul Ngrancah yang ada di Boyolali dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Realisasi Pengunjung Obyek Wisata Umbul Tlatar dan Umbul Ngrancah Tahun 2010-2013

No	Nama Obyek Wisata	2010	2011	2012	2013
1	Umbul Tlatar	145.113	175.621	199.870	208.712
2	Umbul Ngrancah	8.165	6.704	8.448	9.649

Sumber: Pemerintah Kecamatan Kaliwungu, dan Kantor Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Boyolali Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 data kunjungan wisatawan ke obyek wisata yang telah ditetapkan pemerintah sebagai daerah tujuan wisata di Kecamatan Kaliwungu, jumlah kunjungan obyek wisata Umbul mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun khususnya Umbul Tlatar yang memiliki kunjungan wisatawan paling tinggi dibandingkan obyek wisata Umbul Ngrancah. Selain itu dilihat dari data kunjungan wisatawan yang menunjukkan wisatawan lebih tertarik mengunjungi obyek wisata Umbul Tlatar dibandingkan obyek wisata Umbul Ngrancah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, yang dituangkan dalam bentuk usulan penelitian dengan judul: **“ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA UMBUL NGRANCAH DI DESA UDANWUH KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN SEMARANG”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi obyek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu?
2. Bagaimana arahan pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu agar lebih diminati oleh wisatawan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi obyek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu.
2. Mengetahui arahan pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatawan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna antara lain:

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pengembangan pariwisata di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Telaah Pustaka

1.5.1. Ilmu Geografi

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam, yaitu mempelajari hubungan klausal gejala muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1984).

Menurut Hermawan (2009) geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena Geosfer dengan sudut pandang kelingkunganan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Lebih lanjut, pengertian ini lebih memperjelas kedudukan geografi, dimana objek dari geografi adalah fenomena Geosfer yang dipandang dari sudut pandang kelingkunganan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Hal ini menunjukkan konteks keruangan merupakan fokus kajian utama dalam mempelajari Geografi.

Berdasarkan batasan pengertian geografi diatas, kita dapat melihat bahwa adanya prinsip yang dipergunakan dalam studi geogradan penggufi. Prinsip ini menjadi dasar pada uraian, pengkajian dan pengungkapan gejala, faktor, variabel dan masalah geografi. Prinsip-prinsip geografi geografi tersebut terdiri dari (Hermawan, 2009):

1. Prinsip Persebaran

Gejala dan fakta Geografi, baik yang berkenaan dengan alam maupun yang berkaitan dengan manusia tersebar di permukaan bumi.

Persebarannya tersebut tidak merata dari satu wilayah dengan yang lain. Dengan melihat dan menggambarkan berbagai persebaran gejala dan fakta geografi pada peta, kita akan dapat mengungkapkan hubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya dapat meramalkannya lebih lanjut. Prinsip penyebaran merupakan kunci pertama pada Geografi dan studi Geografi. Prinsip Interelasi

2. Prinsip Interelasi

Pada perkembangan berikutnya mereka tidak saja mengumpulkan bahan secara sistematis tetapi juga mencoba memberikan keterangan sebab akibat, maka dikenal prinsip relasi (Interelasi). Prinsip interelasi ini secara lengkap adalah interelasi dalam ruang. Setelah melihat penyebaran gejala dan fakta geografi dalam ruang atau di wilayah tertentu, kita akan mengungkapkan pula hubungannya antara satu faktor dengan faktor yang lain. Mengungkapkan hubungan antara faktor fisis dengan faktor fisis, antara faktor manusia dengan faktor manusia, dan antara faktor fisis dengan faktor manusia. Melalui hubungannya tersebut, kita dapat mengungkapkan karakteristik gejala atau fakta geografi di suatu tempat atau wilayah tertentu. Kenyataan ini merupakan langkah kerja geografi yang dapat dikatakan lebih lanjut. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan interelasi gejala, fakta atau faktor Geografi tersebut dapat diukur secara matematik serta dianalisis dengan metode pendekatan kuantitatif.

3. Prinsip Deskripsi

Pada interelasi, gejala yang satu dengan gejala yang lain atau antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dapat dijelaskan sebab akibat terjadinya interelasi tersebut. Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip pada Geografi dan studi Geografi guna memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang kita pelajari. Prinsip ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui kata-kata atau peta, namun dapat juga dilakukan melalui diagram, grafik, dan tabel. Bentuk-bentuk deskripsi dapat memberi penjelasan serta kejelasan tentang apa yang sedang dipelajari

atau yang sedang diselidiki. Prinsip Deskripsi tidak dapat ditinggalkan dalam kerangka kerja Geografi.

4. Prinsip Korologi

Merupakan prinsip dasar Geografi, kesadaran akan ruang dapat dijadikan titik awal dari ilmu ini. Menurut Frank Debenham, “Manusia pada dasarnya adalah Geograf” (pada tahap tertentu), maksudnya manusia sejak dapat membandingkan keadaan dan perasaan telah memiliki kesadaran akan ruang terutama cepat merasakan apa yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Pada prinsip korologi, gejala, fakta dan masalah geografi ditinjau penyebaran, interelasi dan interaksinya dalam ruang. Faktor, sebab dan akibat terjadinya suatu gejala dan masalah selalu terjadi dan tidak dapat dilepaskan dari ruang bersangkutan. Ruang ini memberikan karakteristik kepada kesatuan gejala, kesatuan fungsi dan kesatuan bentuk, karena ruang juga merupakan satu kesatuan.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip khas geografi yang dipergunakan untuk mengungkap fakta, gejala, faktor, variabel dan masalah Geografi. Karena prinsip-prinsip tersebutlah yang membedakan geografi dari ilmu pengetahuan lainnya.

1.5.2. Pengertian Umbul/Mata Air

Umbul merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai mata air. Mata air adalah sumber air yang berasal dari sumber yang berada di dasar tanah atau berarti mata air berawal dari air tanah yang muncul ke permukaan. Air tanah sendiri adalah air yang bergerak dalam tanah yang terdapat di dalam ruang-ruang antara butir-butir tanah yang membentuk itu dan di dalam retak-retak dari batuan (Sosrodarsono, 1993). Berdasarkan keluarnya ke permukaan tanah, mata air dapat dibedakan menjadi mata air rembesan, yaitu air yang keluar dari lereng-lereng, dan mata air umbul yaitu air yang keluar dari suatu daratan. Sedangkan dari jenisnya, ada beberapa macam mata air diantaranya adalah (Sosrodarsono, 1993):

1. Mata air panas yang biasanya memiliki kadar garam tinggi serta seringkali dijumpai di daerah vulkanis
2. Mata air besar dengan tingkat kesadahan yang tinggi yang umumnya dijumpai di daerah yang berkapur
3. Mata air kecil dengan tingkat kesadahan rendah yang keluar dari celah batu dan kerikil atau batu kristal yang karena ukurannya kecil maka mata air jenis ini lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya
4. Mata air Depresi (*Depression Spring*): Mata air yang disebabkan karena permukaan tanah memotong muka air tanah (water table)
5. Mata air Kontak (*Contact Spring*): Mata air akibat kontak antara lapisan akifer dengan lapisan impermeabel pada bagian bawahnya
6. Mata air Rekahan (*Fracture Spring*): Mata air yang dihasilkan oleh akifer tertekan yang terpotong oleh struktur impermeabel
7. Mata air Pelarutan (*Solution Tubular Spring*): Mata air yang terjadi akibat pelarutan batuan oleh air tanah.

1.5.3. Pariwisata

Menurut kamus tata ruang (2007) istilah pariwisata berasal dari kata pari yang berarti banyak atau berkali-kali dan wisata yang berarti berpergian dengan tujuan bersenang-senang baik sendirian maupun kelompok. Dalam UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut Spillance (1989), dampak pariwisata terhadap suatu wilayah adalah cukup kompleks, untuk itu pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga semua segi pembangunan pariwisata memperhitungkan pula untung rugi apalagi dibandingkan dengan pembangunan sektor lain. Keuntungan yang diharapkan biasanya adalah membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, menambah devisa negara, merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia dan menunjang gerak pembangunan daerah. Kerugian yang ditimbulkan antara lain lingkungan menjadi rusak, pariwisata beralih ke tangan asing, pencarian benda-benda kuno, berubahnya tujuan kesenian rakyat dan upacara adat tradisional, timbulnya industri seks, dan lain-lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata dapat membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar “lingkungan”, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan ekosistem dan menjaga kelestarian lingkungan yang telah ada.
5. Pengembangan pariwisata dapat mengarahkan pada perubahan-perubahan sosial yang bersifat positif.
6. Penentuan tatacara pelaksanaan harus disusun sejelas-jelasnya dengan pencatatan (*monitoring*) terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan.

Langkah awal dalam pengembangan obyek wisata yaitu dalam memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata yang pantas untuk dikembangkan atau mendapat urutan prioritas. Langkah ini dilaksanakan dengan harapan nantinya akan menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Oleh karena itu evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan langkah-langkah:

1. seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek atau kawasan yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana,

2. evaluasi letak potensi terhadap wilayah, kegiatan ini mempunyai pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalah pahaman antar wilayah administrasi yang terkait, dan
3. Pengukuran jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi obyek wisata.

Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

1.5.4. Potensi Obyek Wisata

Menurut Pearce (1983), faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisis, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat/lingkungan (Suwantoro, 2004)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pariwisata tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kondisi Fisis

Aspek fisis yang berpengaruh terhadap pariwisata berupa iklim (atmosfer), tanah batuan dan morfologi (lithosfer), hidrosfer, flora dan fauna.
- b. Atraksi dan Obyek Wisata

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misal adalah tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat dan lain-lain (Yoeti, 1996). Obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung.
- c. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.
- d. Pemilikan dan Penggunaan Lahan

Variasi dalam pemilikan dan penguasaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata, bentuk pengembangannya, dan terhadap arah pengembangannya.

e. **Sarana dan Prasarana Wisata**

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Prasarana kepariwisataan ini berupa prasarana perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan (Yoeti, 1995)

1.5.5. Pengembangan Obyek wisata

Dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi:

- a. Industri pariwisata
- b. Destinasi pariwisata
- c. Pemasaran, dan
- d. Kelembagaan kepariwisataan.

Menurut Pitana dan Diarta (2009) aspek-aspek yang menunjang dalam pengembangan obyek wisata adalah:

1. Tersedianya obyek dan daya tarik wisata
2. Aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran) yang mendukung dan mempermudah wisatawan untuk datang berkunjung ke obyek wisata
3. Karakteristik infrastruktur pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata
4. Tingkat interaksi sosial melibatkan masyarakat sekitar obyek wisata

Aspek-aspek tersebut juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Semarang dalam usahanya mengembangkan obyek wisata air Umbul Ngrancah.

Menurut Yoeti (1996), aspek-aspek yang perlu dikaji dalam perencanaan pariwisata adalah meliputi:

- a. Wisatawan
- b. Pengangkutan
- c. Atraksi/obyek wisata
- d. Fasilitas pelayanan
- e. Informasi dan promosi

Selanjutnya suatu daerah agar dapat dikembangkan, menarik wisatawan dan dapat dijadikan daerah tujuan wisata, harus memenuhi tiga syarat yaitu : a) *something to see*, artinya di daerah tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain, b) *something to do*, artinya di daerah tersebut banyak yang dapat dilakukan, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah lebih lama tinggal di tempat tersebut, c) *something to buy*, artinya di daerah tersebut harus ada tempat belanja seperti souvenir dan oleh-oleh (Yoeti, 1996).

Untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan perlu dilakukan penilaian dan pengkajian dengan menetapkan kriterianya. Kriteria penilaian tersebut bermanfaat sebagai alat ukur dalam menentukan dasar serta memudahkan dalam usaha menilai, merencanakan, membina dan mengembangkan suatu objek wisata.

1.6. Penelitian Sebelumnya

1. Dhiah Ayu Hadiyati (2005)

Penelitian Dhiah Ayu Hadiyati berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul (Mata Air) di Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul yang belum merata serta apakah secara keruangan dapat dikaitkan dalam satu paket wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dengan teknik analisa klasifikasi dan analisa diskriptif.

2. Rina Wulansari (2012)

Penelitian Rina Wulansari berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Mata Air (Umbul) Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data sekunder yang dilengkapi dengan survei lapangan, dan menggunakan klasifikasi dan analisis SWOT. Bertujuan menganalisa klasifikasi potensi obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung, menganalisa pengaruh OMAC terhadap perkembangan obyek wisata umbul yang berada di sekitarnya, menganalisa prioritas pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung berdasarkan tingkat potensinya.

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya

Penulis	Dhiah Ayu Hadiyati (2005)	Rina Wulansari (2012)	Galuh Binatri Thohar (2014)
Judul	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul (Mata Air) di Kabupaten Boyolali	Analisa Potensi Obyek Wisata Mata Air (Umbul) Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Tulung	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul Ngrancah Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali
Tujuan	-Mengetahui potensi masing-masing obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali -Mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali tahun 1999-2003	-Menganalisa klasifikasi potensi obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung -Menganalisa pengaruh OMAC terhadap perkembangan obyek wisata umbul yang berada di sekitarnya -Menganalisa prioritas pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung berdasarkan tingkat potensinya	-Mengetahui potensi obyek wisata di Umbul Ngrancah -Mengetahui permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan kepariwisataan -Mengetahui cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi dalam melakukan pengembangan pariwisata umbul Ngrancah

Metode	Analisis data sekunder	Analisis data sekunder	Analisis data sekunder
Hasil	-Data identifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul serta obyek wisata umbul yang dapat dikaitkan dalam satu paket wisata	-Obyek wisata Umbul Ngrancah/OMAC memperoleh total skor 51 masuk dalam klas potensi tinggi, obyek wisata Umbul Nilo skor 35 dan Umbul Manten Pelem skor 34 masuk dalam klas potensi sedang, Umbul Doyo skor 31 masuk dalam klas potensi rendah.	

Sumber: Penulis, 2015

1.7. Kerangka Pemikiran

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu dari usaha pemerintah untuk pengembangan obyek wisata yang terdapat di daerah tersebut, untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke obyek wisata dan menikmati keindahan yang terdapat pada obyek wisata. Pembangunan pariwisata juga bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dalam memberikan lapangan usaha dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar obyek wisata.

Obyek wisata ini sendiri akan memberikan banyak keuntungan bagi daerah sekitar obyek wisata apabila di perhitungkan dengan baik sebelumnya, dengan pengelolaan yang baik maka akan semakin banyak juga pengunjung yang datang dan berkunjung menyaksikan keindahan obyek wisata baik wisatawan dari dalam dan luar daerah. Sehingga akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan beberapa hal yang dapat membantu kelancaran dalam mengembangkan pariwisata yaitu :

1. Aksesibilitas (tingkat kemudahan untuk menuju suatu tempat) khususnya tempat wisata itu sendiri

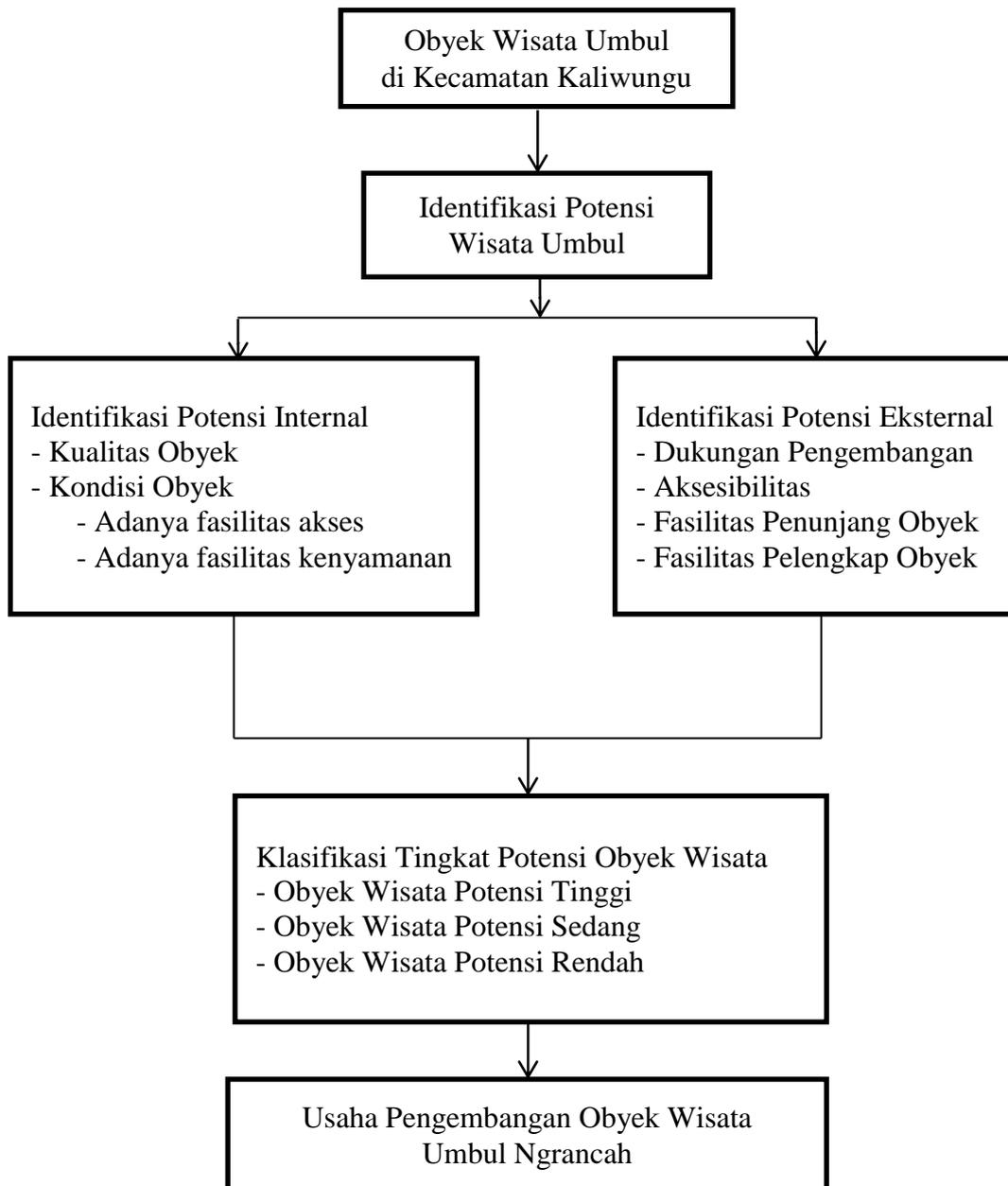
2. Memperbaiki sarana dan prasarana transportasi yang digunakan masyarakat untuk menuju tempat wisata
3. Adanya fasilitas yang memadai seperti; rumah makan, MCK, tempat istirahat, dan tempat ibadah

Pembangunan pariwisata tidak selalu berjalan dengan lancar akan tetapi terdapat juga kendala-kendala yang menjadi penghambat pembangunan pariwisata seperti :

1. Jarak obyek wisata yang jauh dari pusat kota
2. Kurangnya kesadaran pengunjung dan masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan obyek wisata
3. Kurangnya transportasi yang mendukung untuk sampai ke obyek wisata
4. Aksesibilitas atau jalan menuju obyek wisata yang masih memerlukan perbaikan
5. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat sekitar untuk memperkenalkan keindahan obyek wisata ke luar daerah maupun luar negeri

Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan pemerintah Kecamatan Kaliwungu dalam mengembangkan obyek wisata di Kecamatan Kaliwungu termasuk Umbul Ngrancah, yang diharapkan nantinya dapat memberikan dampak yang positif bagi pengembangan pariwisata maupun pengembangan di sektor lain di kecamatan kaliwungu. Tahap-tahap penelitian ini dapat dilihat pada diagram alir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian



Sumber: Penulis, 2015

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dilengkapi dengan metode survei yang didukung dengan observasi lapangan. Metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, antara lain

adalah penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

1.8.1. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi objek wisata Umbul Ngrancah yang berada di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Daerah penelitian adalah merupakan salah satu tujuan wisata yang mempunyai potensi untuk di kembangkan.
2. Adanya pembangunan obyek wisata dan kemajuan yang di hasilkan akan berdampak juga pada pembangunan di kecamatan kaliwungu dan juag pada sektor lainnya.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Sekunder

Berdasarkan jenis datanya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang umumnya data telah banyak tersedia di instansi-instansi terkait. Adapun data-data yang di kumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan daerah penelitian yang meliputi letak, luas batas, hidrologi, dan topografi.
2. Demografi, meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk meunurut umur dan jenis kelamin, menurut tingkat pendidikan dan menurut mata pencaharian yang diperoleh dari BPS.
3. Jenis obyek wisata, yang berarti: kebijakan pengembangan obyek wisata dan rencana pengembangan obyek wisata yang diperoleh dari Dinas Pariwisata.
4. Peta-peta yaitu antara lain: peta administratif dan peta sebaran obyek wisata yang diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Semarang.
5. Variabel penelitian dan Skor Potensi Obyek Wisata :
 - a. Potensi Internal

- Kualitas obyek wisata
- Kondisi obyek wisata
- b. Potensi Eksternal
 - Dukungan pengembangan obyek
 - Aksesibilitas
 - Fasilitas penunjang obyek
 - Fasilitas pelengkap

b. Observasi

Observasi lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi obyek wisata alam yang menjadi obyek penelitian. Kondisi tersebut antara lain; kondisi fisik obyek, fasilitas yang ada di obyek wisata, dan aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan.

1.8.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dengan teknik skoring dan analisa klasifikasi. skoring digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi obyek wisata. Teknik skoring dan klasifikasi di mulai dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pemilihan indikator dan variable penelitian

Indikator variabel penelitian berdasarkan kriteria penelitian potensi obyek dan daya tarik wisata yang dikeluarkan oleh RIPDDA Kota Boyolali dengan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi Kepariwisataaan daerah Penelitian.

b. Skoring

Memberikan skor relative 1 sampai 3 untuk beberapa variabel penelitian seperti: keanekaragaman atraksi pendukung, kondisi fisik obyek wisata, waktu tempuh, ketersediaan angkutan, prasarana jalan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, sosial, dan pelengkap. Adapun skor 1 sampai 3 digunakan untuk beberapa variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Variabel Penelitian dan Skor Potensi Obyek Wisata (Potensi Internal)

No.	Indikator	Variabel	Kriteria	Skor
1	Kualitas obyek wisata	a. Atraksi/daya tarik utama obyek wisata	• Atraksi penangkap wisatawan (tourist catcher)	1
			• Atraksi penahan wisatawan	2
		b. Kekuatan atraksi komponen obyek wisata	• Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek	1
			• Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek	2
		c. Kegiatan wisata di lokasi wisata	• Hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada)	1
			• Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan obyek)	2
		d. Keragaman atraksi pendukung	• Obyek belum memiliki atraksi pendukung	1
			• Obyek memiliki 1-2 atraksi pendukung	2
• Obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung	3			
2	Kondisi obyek wisata	e. Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	• Obyek yang mengalami kerusakan dominan	1
			• Obyek yang sedikit mengalami kerusakan	2
			• Obyek yang belum memiliki kerusakan	3
		f. Kebersihan lingkungan obyek wisata	• Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	1
• Obyek wisata cukup bersih dan terawat	2			

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang 2013.

Tabel 1.4. Variabel Penelitian dan Skor Potensi Kawasan Wisata (Potensi Eksternal)

No	Indikator	Variabel	Kriteria	Skor
1	Dukungan pengembangan obyek	a. Keterkaitan antar obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek tunggal, berdiri sendiri • Obyek paralel, terdapat dukungan obyek wisata lain 	1 2
		b. Dukungan paket wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bila obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata • Bila obyek wisata termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata 	1 2
		c. Pengembangan dan promosi obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasi • Obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan 	1 2
2	Aksesibilitas	a. Waktu tempuh dari terminal terdekat	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh (>60 menit) • Agak jauh (30-60 menit) • Tidak terlalu jauh (<30 menit) 	1 2 3
		b. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek • Tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, tidak reguler • Tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, bersifat reguler 	1 2 3

		c. Prasarana jalan menuju obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia ke lokasi • Tersedia, kondisi kurang baik • Tersedia, kondisi beraspal baik 	1 2 3
3	Fasilitas penunjang obyek	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar di lokasi obyek wisata: 1. Rumah makan 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia • Tersedia 1-2 jenis fasilitas • Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas 	1 2 3
		b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokasi obyek: 1. Taman terbuka 2. Fasilitas seni dan budaya 3. Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia • Tersedia 1-2 jenis fasilitas • Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas 	1 2 3
4	Fasilitas pelengkap	a. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: 1. Tempat parkir 2. Toilet 3. Pusat informasi Souvenir shop	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia • Tersedia 1-2 jenis fasilitas • Tersedia 3-4 jenis fasilitas 	1 2 3

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang 2013

c. Klasifikasi potensi internal dan eksternal

Total skor pada variabel potensi obyek wisata dan total skor pada variabel potensi kawasan, kemudian diklasifikasikan yaitu klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui penilaian potensi gabungan dengan cara menggabungkan total skor dari semua variabel yang diteliti. Klasifikasi

dilakukan dengan menggunakan interval kelas yang ditentukan dengan rumus *Sturges* sebagai berikut:

$$K = \frac{a-b}{u}$$

Dimana: K = Interval

a = Nilai skor tertinggi

b = Nilai skor terendah

u = Jumlah kelas

Selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing obyek wisata, yaitu antara lain:

- 1) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu nilai skor maksimum (14) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (6) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut:

$$K = \frac{14-6}{3}$$

$$K = 2$$

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 6-8
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 9-11
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 12-14

- 2) Pengklasifikasin berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai skor maksimum (24) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (9) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut.

$$K = \frac{24-9}{3}$$

$$K = 5$$

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 9-14
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 15-18
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 19-24

d. **Klasifikasi Potensi Gabungan Obyek Wisata**

Klasifikasi gabungan berdasarkan variabel penelitian menggunakan penggabungan perhitungan antara skor maksimum potensi internal dan skor maksimum potensi eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimumnya. Sehingga akan diperoleh interval. Selanjutnya interval tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut.

$$K = \frac{38-15}{3}$$

$$K = 7$$

Interval kelas potensi objek wisata dari perhitungan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5. Pembagian Kelas Potensi Obyek Wisata

No	Jumlah	Pembagian Kelas Potensial	Keterangan
1	31 – 38	Potensial Tinggi	Sebagian besar karakteristik obyek wisata air Umbul Ngrancah merupakan faktor pendorong pengembangan obyek wisata
2	23 – 30	Potensial Sedang	Karakteristik obyek wisata air Umbul Ngrancah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat adalah seimbang atau sama.
3	15 - 22	Potensial Rendah	Sebagian kecil karakteristik obyek wisata air Umbul Ngrancah merupakan faktor pendorong pengembangan obyek wisata

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

e. Usaha Pengembangan Objek Wisata

Setelah dilakukan penskoran terhadap variabel-variabel di atas, selanjutnya dapat dianalisis dan diketahui variabel-variabel apa saja yang sudah terkelola dengan baik serta variabel-variabel apa saja yang belum terkelola dengan baik terkait dengan permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam usaha pengembangan objek wisata dalam menarik wisatawan.

Dalam penelitian ini, usaha pengembangan objek wisata air Umbul Ngrancah dianalisis dengan menggunakan metode menurut Kartajaya & Yuswohady (2005) dalam Marjoko (2010), yaitu metode analisis (*Strengths, Weaknesses, Opportunities & Threats*) yaitu menganalisis berdasarkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada obyek wisata air Umbul Ngrancah. Dasar dari analisis SWOT tersebut adalah hasil penilaian variabel penelitian, klasifikasi dan hasil pengamatan langsung di lapangan.

1.9. Batasan Operasional

Obyek Wisata adalah suatu tempat yang mempunyai keindahan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi orang-orang yang berlibur, dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Oka A Yoeti, 1985).

Industri Pariwisata adalah serangkaian perusahaan yang satu sama lain terpisah, sangat beraneka ragam dalam skala, fungsi, lokasi, dan bentuk organisasi, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam menghasilkan berbagai barang atau jasa bagi kepentingan kebutuhan wisatawan dalam perjalanan dan keperluan lainnya yang berkaitan (Oka A Yoeti, 1996)

Pariwisata adalah sebuah mega bisnis, orang meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri dan untuk memnghabiskan waktu luang. Hal ini menjadi bagian penting dalam gaya hidup di Negara-negara maju (I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009)

Potensi Internal Obyek Wisata adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri yang meliputi komponen, kondisi obyek, kualitas obyek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi Eksternal Obyek Wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisatayang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).